

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan penelitian mencakup latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Tingginya tingkat *self determination* menjadi salah satu faktor penting bagi siswa dalam upaya meraih keberhasilan di bidang akademik, sosial, pribadi, dan karier. Jika siswa dapat berkembang secara optimal pada keempat aspek, menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan (Utami, N., Kustati, M., & Zeky, A. A. 2020). Namun, *self determination* yang rendah dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. *Self determination theory* menekankan bahwa motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang penting untuk meningkatkan *self determination*. Jika motivasi intrinsik tidak ada atau rendah, maka *self determination* juga akan rendah. Pada faktor ekstrinsik *self determination* yang rendah dapat dipengaruhi oleh *social support* seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Oktavianda, M., Husen, M., & Nurbaity, N, 2019). Menurut Ryan & Deci (2017) sudut pandang *self determination theory*, terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar individu disebabkan karena adanya interaksi individu dengan konteks sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dapat memberikan kesempatan atau bahkan dapat menghambat individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar (Rohinsa, M, 2023).

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penuh ketidakstabilan, siswa berusaha menemukan jati dirinya di tengah interaksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai perubahan, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, psikoseksual, serta pemahaman terhadap dirinya sendiri. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun sosial. Dengan demikian remaja dituntut untuk membangun

komunikasi baik dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah. Peran orang tua sangat penting bagi remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Orang tua memberikan arahan agar remaja tidak salah langkah dalam membentuk identitasnya. Sebab, kesalahan dalam proses ini dapat berdampak pada kehidupan mereka di masa dewasa. Masa remaja merupakan periode penting yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Dukungan sosial yang diterima siswa saat menghadapi berbagai situasi dapat memberikan ketenangan dan membantu mereka beradaptasi serta menjalin hubungan dengan orang baru di sekitarnya. Namun, tidak semua siswa memiliki *self determination* yang positif, dan tidak semua dari mereka beruntung mendapatkan dukungan dari orang tua, teman, atau guru yang peduli pada perkembangan diri mereka (Helmaliah, dkk., 2024).

Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang muncul pada fase-fase tertentu dalam kehidupan seseorang. Apabila tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, hal itu akan membawa kebahagiaan serta mempermudah pencapaian tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikannya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan sosial, serta hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan pada siswa SMA adalah tugas yang dijalani oleh individu selama menempuh pendidikan di jenjang SMA atau setara. Melihat rentang usia rata-rata siswa SMA antara 15 hingga 18 tahun, masa ini termasuk dalam periode remaja (umumnya diklasifikasikan pada usia 11–24 tahun dan belum menikah). Oleh karena itu, tugas-tugas perkembangan siswa SMA dapat dijabarkan melalui tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah perkembangan sosial. Pada tahap ini, remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*). Proses perkembangan sosial ini berlangsung pada tiga lingkungan, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah (Yusuf, 2002).

Perkembangan sosial merupakan proses mencapai kematangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok, tradisi, serta nilai-nilai moral keagamaan. Dengan

perkembangan sosial, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun masyarakat. Ada tiga proses penting dalam perkembangan sosial yaitu berperilaku sesuai dengan norma yang dapat diterima secara sosial, mampu menjalankan peran dalam lingkungan sosialnya dan memiliki sikap positif terhadap kelompok sosial.

Menurut Vygotsky (dalam Syafitri, P. N., 2015), cara orang dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya lingkungan sekitar. Lingkungan kehidupan budaya suatu masyarakat mengandung unsur norma, etika, nilai, cita-cita, kebiasaan, maupun adat-istiadat yang kemudian memengaruhi pola perilaku individu. Jika lingkungan sosial remaja, terutama dalam keluarga, tidak mendukung perkembangan misalnya orang tua bersikap kasar, sering memarahi, bersikap cuek, tidak memberikan arahan atau teladan, serta tidak membiasakan anak untuk menerapkan norma-norma agama maupun sopan santun maka remaja berisiko menunjukkan perilaku *maladjustment*. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa rasa rendah diri, kecenderungan mendominasi orang lain, sikap egois, suka mengasingkan diri, kurang memiliki empati, serta tidak memedulikan norma-norma dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, dukungan sosial berperan penting dalam membangun *self determination* agar remaja dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

Keterlibatan peran ayah dalam kehidupan remaja berdampak pada hubungan mereka dengan teman sebaya dan pencapaian akademik, membantu mengembangkan kemampuan kontrol diri dan penyesuaian terhadap lingkungan. Penelitian pada salah satu sekolah di Malang menunjukkan peran ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap *self determination* remaja. Ayah sebagai pendukung dalam akademik dan sosial memiliki pengaruh paling besar terhadap *self determination*, sementara peran ayah sebagai pendisiplin dan pengawas memiliki pengaruh yang lebih kecil. Sebagai pendukung sosial dan akademik, ayah membantu memenuhi kebutuhan untuk merasa terhubung (*relatedness*) dengan lingkungan sosialnya. Ayah tidak membedakan perlakuan terhadap anak laki-laki maupun perempuan, meskipun rata-rata perannya lebih menonjol pada anak perempuan, terutama sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*), pengawas dan penegak disiplin (*monitor and disciplinarian*), serta pelindung

(*protector*). Sementara itu, peran ayah sebagai pemberi nasihat (*advocate*) cenderung besar pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H, 2015).

Penelitian Nailul Muna (2015) membahas peran ayah pada perkembangan remaja, khususnya pengaruh ayah dalam membangun *self determination*, mengingat ayah adalah salah satu agen sosialisasi terdekat selain ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan peningkatan *self determination* pada remaja. Berdasarkan berbagai kajian tentang peran ayah dalam perkembangan anak, ayah merupakan salah satu agen sosial terdekat bagi anak selain ibu, yang berpengaruh penting pada perkembangan remaja. Namun, dalam pembahasan mengenai pengasuhan, perhatian sering lebih tertuju pada peran ibu. Pandangan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu tidak hanya berkembang di masyarakat Indonesia, gagasan ini tidak hanya relevan secara spesifik, tetapi juga bersifat universal diberbagai budaya di seluruh dunia. Akibatnya, peran ayah kerap diabaikan atau dipersempit hanya pada aspek penyediaan kebutuhan ekonomi. Penelitian oleh Andayani dan Koencoro (dalam Nailul Muna, 2015) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung rendah, dengan kecenderungan ayah menjaga jarak dari anak-anaknya

Selain peran orang tua, menurut Tarigan (2018), Siregar (2018), Nainggolan et al. (2017), Hamdani et al. (2015), dan Zuraida et al. (2015) (dalam Yuris, 2019), dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam membentuk *self determination* pada remaja, mengingat teman sebaya menjadi salah satu sumber utama interaksi sosial pada masa remaja. Teman sebaya berperan sebagai sumber informasi penting bagi remaja dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menawarkan kesempatan remaja untuk mengembangkan peran serta tanggung jawab baru melalui dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan pendekatan motivasi dan kepribadian yang menjadi aspek penting dalam *self determination*. Konteks peran ayah dan dukungan sosial dari teman sebaya, Ladd dan Petit (dalam Yuris, 2019) menjelaskan bahwa orang tua khususnya ayah membimbing remaja untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, memberikan saran mengenai cara mengelola kehidupan remaja, serta menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Cairns & Neckerman (1998) bahwa keberadaan dalam lingkungan teman sebaya adalah kebutuhan penting bagi remaja. Remaja membutuhkan penerimaan yang baik dari kelompok teman sebaya untuk mendapatkan dukungan sosial. Dengan berinteraksi bersama teman-teman yang memiliki minat atau karakteristik serupa, remaja bisa mencoba hal-hal baru dan saling memberikan dukungan. Seperti pandangan Santrock (2007) menyatakan salah satu fungsi utama kelompok sebaya sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Melalui interaksi ini, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuannya, serta dapat membandingkan diri dengan teman sebaya. Adanya dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya berkontribusi positif terhadap pembentukan *self determination* yang tinggi pada remaja. Remaja dengan *self determination* yang baik memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan menentukan cara memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan diri (Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I, 2019).

Penelitian oleh Fauzi Rahman, dkk (2020) menyimpulkan bahwa *self determination* dapat memprediksi *scholl well-being*. Hal ini terbukti semakin tinggi *self determination* terdapat kecenderungan peningkatan *scholl well-being* siswa. *Self determination* merupakan variabel penting dalam menentukan *scholl well-being* siswa. Dapat disimpulkan bahwa *self determination* dan dukungan sosial saling berkaitan dan sangat penting bagi setiap individu karena diantaranya dapat berdampak pada keterampilan siswa beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam belajar.

Permasalahan di dunia pendidikan masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini karena pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan individu, baik dalam aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karir. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain rendahnya prestasi belajar siswa, keinginan meraih cita-cita secara instan, serta tidak menyelesaikan tugas atau kegiatan akademik. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan rendahnya *self determination* pada siswa. Penelitian Deci et al. (1991) menunjukkan remaja dengan tingkat *self determination* yang rendah cenderung berperilaku seperti bolos sekolah, merasa bosan belajar, malas mengerjakan tugas, kurangnya motivasi, merasa tidak memiliki daya,

memanjakan diri, berpikir negatif, bergantung kepada orang lain, dan memiliki *self motivation* yang rendah. Jika masalah ini tidak ditangani, menurut Cordeiro et al. (2016), rendahnya *self determination* dapat berakibat terhadap kondisi psikologis diantaranya depresi, frustrasi, kecemasan, kemarahan, perilaku *bullying*, dan bahkan putus sekolah (*drop out*). Sebaliknya, penanganan yang tepat dapat meningkatkan *self motivation*, *internal locus of control*, serta menurunkan tingkat kecemasan dan perasaan tidak berdaya dalam belajar (*learning helplessness*) (Nilamsari, et.al, 2020).

Perkembangan pribadi siswa dipengaruhi oleh tingkat *self determination* yang ada pada diri siswa (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Menurut Haqiqi (2016) *self determination* adalah kontrol diri pada individu yang berasal dari dirinya sendiri dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai yang diinginkan. Melihat fenomena ini serta menyadari pentingnya dukungan sosial terhadap *self determination*, siswa memerlukan adanya dukungan dari keluarga, teman, dan guru agar siswa berkembang dengan optimal, mampu mengontrol diri dalam mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Meskipun remaja awal berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, mereka masih sangat membutuhkan dukungan orang tua sebagai tempat bergantung (Rahayu, 2018). Peran orang tua yang positif dan suportif mendorong remaja untuk mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif. Hal ini akan membantu mengembangkan kompetensi sosial dan otonomi remaja agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Kusuma, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara pada siswa dan guru BK di SMA Pasundan 2 Bandung, diperoleh hasil bahwa *self determination* siswa kelas XI masih tergolong rendah. Indikasi rendahnya *self determination* siswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan pertemanan dan keluarga tampak dalam sikap tidak semangat dalam belajar, tidak fokus saat belajar, murung saat di sekolah, terasingkan dari lingkungan pertemanan, terlambat datang ke sekolah, melanggar aturan sekolah, dan menyakiti diri sendiri. Permasalahan dari dukungan sosial yang kurang mendukung diantaranya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, *fatherless*, *motherless*, *strict parents*, terasingkan dari lingkungan pertemanan, dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, permasalahan tersebut berdampak negatif terhadap akademik dan sosial siswa seperti penurunan nilai, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan peningkatan stres.

Permasalahan rendahnya tingkat *self determination* siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung apabila tidak diatasi maka akan menimbulkan masalah-masalah lainnya yang berkenaan dengan kesulitan mengontrol diri dalam pengambilan keputusan. Penanganan yang dilakukan oleh guru BK sekolah bersifat kuratif yaitu penanganan setelah terjadinya kasus, hal tersebut karena guru BK yang berjumlah sedikit sebanyak dua orang dan tidak semua kelas memiliki jadwal BK masuk kelas sehingga kekurangan sumber daya manusia dalam pengelolaan layanan BK.

Penelitian ini maka penting untuk dikaji hubungan dukungan sosial dengan *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas agar siswa mampu mencapai tujuannya dan dapat mengontrol diri untuk mengambil keputusan dengan optimal. Atas dasar itu penting untuk dikaji hubungan dukungan sosial orang tua dan teman dengan aspek *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self determination* pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Self determination* adalah suatu proses memanfaatkan kehendak diri berarti menggunakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, karena untuk memiliki *self determination*, individu perlu menentukan cara bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, dukungan sosial merupakan perasaan nyaman dan penghargaan yang timbul ketika individu merasakan kepedulian atau bantuan dari orang lain, baik individu maupun kelompok. Adapun rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan *self determination* pada siswa Sekolah Menengah Atas. Atas dasar itu

peneliti tertarik untuk mendeskripsikan aspek dari dukungan sosial terhadap tingkat *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi pihak-pihak tertentu, yaitu.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian yaitu sebagai bahan pemahaman dalam keilmuan BK terkait hubungan antara dukungan sosial terhadap *self determination* siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung dan rancangan intervensi RPL BK mengenai peran dukungan sosial terhadap *self determination* bagi siswa di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan informasi mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self determination* pada siswa dan menyumbangkan inovasi pendidikan untuk guru BK dalam layanan BK.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat menjadi dasar penelitian dengan topik serupa serta peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi kekurangan dan aspek yang belum dibahas pada penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut.

3) Bagi Prodi BK

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan pengembangan pribadi dan sosial. Selain itu, temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan calon guru BK agar lebih memahami pentingnya dukungan sosial dalam membentuk *self determination* siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan penelitian terdiri dari lima bab dengan beberapa subbab di dalamnya. Bab I yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur

organisasi skripsi. Pada Bab II yaitu kajian teori menjelaskan konsep mengenai *self determination* dan dukungan sosial, peran guru BK dalam meningkatkan *self determination* siswa, hubungan dukungan sosial dengan *self determination*, serta penelitian terdahulu. Pada Bab III yaitu metode penelitian mencakup paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain, partisipan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan berisi hasil temuan di lapangan selama penelitian kemudian diolah dan dianalisis dalam pembahasan, serta keterbatasan penelitian. Lalu, Bab V yaitu simpulan dan saran berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian.